

Revitalisasi Batik Bafang

Dokumentasi, Kajian Visual, Makna Simbolik, dan
Strategi Inovasi untuk Keberlangsungan Budaya

Christine Claudia Lukman
Monica Hartanti

Dokumentasi, Kajian Visual, Makna Simbolik, dan Strategi
Inovasi untuk Keberlangsungan Budaya

Penulis:

CHRISTINE CLAUDIA LUKMAN

MONICA HARTANTI

Revitalisasi Batik Batang

**Dokumentasi, Kajian Visual, Makna Simbolik, dan Strategi
Inovasi untuk Keberlangsungan Budaya**

Penulis:

Christine Claudia Lukman

Monica Hartanti

Editor:

Zaenal

Kontributor Foto:

William Kwan Hwie Liong

Desain Sampul dan Tata Letak:

Monika Feliciano Suharli

Fotografer:

Handi Hermawan, Monica Hartanti

Model:

Christianna Sekarkinanti Hertadimas, Giri Shaffaat Al Muttaqin

ISBN:

Cetakan pertama 2025

Penerbit:

Pelita Ilmu

Redaksi:

Jl. Simpang Industri no. 8

Bandung, Jawa Barat 40172

Tel. +62 022 6120000, 6029999

Fax. +62 022 6010022

Email: hi@pelitailmupenerbit.com

Website: <https://pelitailmupenerbit.com/about>

Distribusi Tunggal:

Jl. Simpang Industri no. 8

Bandung, Jawa Barat 40172

DAFTAR ISI

i	Kata Pengantar
iii	Prakata
1	BAB 1 PENDAHULUAN
7	BAB 2 Batik Batang
8	2.1 Proses Pembuatan Batik Batang
8	2.2 Jenis Batik Batang
8	2.2.1 Desain Batik Keratonan Batang
34	2.2.2 Desain Batik Pesisiran Batang Yang Dipengaruhi Gaya Visual Tionghoa dan Belanda
50	2.2.3 Desain Batik Pesisiran Batang Yang Dipengaruhi Ajaran Rifa'iyah
84	2.3 Ciri-Ciri Gaya Visual Masing-Masing Jenis Batik Batang
85	2.3.1 Ciri-Ciri Gaya Visual Batik Keratonan Batang
88	2.3.2 Ciri-Ciri Gaya Visual Batik Pesisiran Batang Yang Dipengaruhi Gaya Visual Tionghoa dan Belanda
89	2.3.3 Ciri-Ciri Gaya Visual Batik Pesisiran Batang Yang Dipengaruhi Ajaran Rifa'iyah
91	2.4 Makna Simbolik Motif Batik Batang
109	BAB 3 INOVASI MOTIF BATIK BATANG
111	3.1 Proses Kreasi Inovasi Batik Batang
112	3.2 Visualisasi Inovasi Motif Batik Batang
122	3.3 Penerapan Kreasi Inovasi Motif Batik Batang pada Fesyen
128	KESIMPULAN
130	DAFTAR PUSTAKA
132	DAFTAR ISTILAH

KATA PENGANTAR

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang telah diakui dunia sebagai identitas luhur bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak daerah penghasil batik di Nusantara, Kabupaten Batang di pesisir utara Jawa Tengah memiliki tradisi membatik yang kaya namun masih kurang dikenal publik. Batik Batang diperkirakan telah tumbuh sejak masa pemerintahan Sultan Agung dari Mataram pada abad ke-17 Masehi, seiring dengan perkembangan budaya pesisiran dan hubungan dagang antara wilayah pedalaman Jawa dan pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara pulau Jawa.

Sayangnya, dokumentasi dan publikasi tentang Batik Batang nyaris tidak tersedia dalam literatur akademik maupun populer. Hal ini menyebabkan kekayaan sejarah, keunikan desain, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Batik Batang belum mendapatkan perhatian yang layak di tingkat nasional. Di tengah arus modernisasi dan komersialisasi batik, eksistensi Batik Batang justru berada dalam posisi yang rawan terpinggirkan—baik secara produksi maupun pewarisan pengetahuan kepada generasi muda.

Oleh karena itu, kehadiran buku ini yang ditulis oleh Dr. Christine Lukman dan tim dari Universitas Kristen Maranatha, Bandung, patut diapresiasi sebagai kontribusi penting dalam khazanah studi Batik Indonesia. Setidaknya terdapat tiga alasan utama mengapa buku ini memiliki signifikansi tinggi:

1. Sebagai upaya publikasi awal yang mendokumentasikan keberadaan Batik Batang sebagai salah satu tradisi batik lokal yang otentik di Indonesia. Dokumentasi ini menegaskan bahwa Batik Batang memiliki akar sejarah dan karakter visual yang khas, sehingga layak ditempatkan sejajar dengan batik-batik dari daerah lain seperti Pekalongan, Lasem, atau Solo.
2. Sebagai sumber informasi historis dan visual mengenai ragam desain Batik Batang, termasuk motif-motif tradisional yang masih diproduksi secara terbatas oleh para perajin lokal. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi bahan kajian akademik, tetapi juga referensi penting bagi praktisi seni, desainer, kurator, dan pelaku industri kreatif yang ingin mengangkat kekayaan lokal Batang.
3. Sebagai dukungan terhadap regenerasi sumber daya manusia di bidang perbatikan Batang, baik dalam ranah pelestarian tradisi budaya, produksi, desain, maupun kewirausahaan Batik Batang. Penyediaan data yang akurat dan narasi yang menggugah diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda Batang untuk kembali mencintai dan mengembangkan warisan budaya mereka sendiri.

Buku ini secara lengkap dan sistematis telah memaparkan tentang sejarah, proses pembuatan, ragam desain Batik Batang, sekaligus penerapan kreasi baru/ inovasi motif sehingga sesuai untuk digunakan oleh kalangan anak muda. Dengan demikian, hasil kajian yang tertuang dalam buku ini telah memberikan masukan yang signifikan bagi upaya revitalisasi budaya dan industri Batik Batang, termasuk dukungan terhadap upaya regenerasi sumberdaya kreatif dan kewirausahaan batik di Kabupaten Batang.

Penulisan buku ini juga menjadi contoh nyata kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat, antara dunia akademik dan komunitas budaya. Dengan pendekatan multidisipliner yang menyentuh aspek sejarah, seni rupa, ekonomi kreatif, dan pendidikan, buku ini dapat menjadi model bagi studi-studi sejenis di daerah lain yang juga menyimpan kekayaan batik yang belum tergali.

Akhir kata, kami berharap karya ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga pemantik dialog, penelitian lanjutan, dan kebijakan pelestarian budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan di bidang wastra Nusantara pada umumnya, termasuk Batik Batang.

Semoga Batik Batang mendapatkan tempat yang semestinya dalam peta besar Batik Indonesia, dan semakin dikenal oleh masyarakat nasional maupun internasional.

Jakarta, 5 Agustus 2025

William Kwan Hwie Liong

Direktur Institut Pluralisme Indonesia (IPI)



01

Pendahuluan

Batang adalah kabupaten yang terletak di wilayah pesisir utara Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Kendal di timur, Kabupaten Banjarnegara di selatan, serta Kota dan Kabupaten Pekalongan di barat. Secara historis Batang pernah berada di bawah pemerintahan Kerajaan Mataram Islam dari tahun 1620 hingga 1755. Letaknya di pesisir utara Jawa menjadikan Batang memiliki peran penting sebagai daerah pertahanan Mataram saat berhadapan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, dan juga VOC. Untuk mengendalikan kekuasaan di Batang, maka posisi Bupati Batang selalu berasal dari pejabat Mataram, sedangkan untuk memperkuat

ikatan politik antara Mataram dan Batang maka salah seorang istri dari Sultan Agung Hanyokrokusumo yaitu Ratu Wetan merupakan putri dari Adipati Batang.¹

Setelah pecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang ditandai oleh Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755, Batang berada di bawah kekuasaan VOC dan kemudian pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada 1 Januari 1936 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memasukkan Batang dalam wilayah Karesidenan Pekalongan, namun sejak tahun 1966 kembali menjadi kabupaten yang mandiri dan terpisah dari Pekalongan.

1 <https://jelajah.kompas.id/selisik-batik-2016/baca/batik-batang-dalam-lintasan-waktu-selisik-batik/>

2 Lukman, C.C., Rismantojo, S., Valeska, J. (2022). Komparasi Gaya Visual dan Makna pada Desain Batik Tiga Negeri dari Solo, Lasem, Pekalongan, Batang, dan Cirebon. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, Vol 39 (1). Juni 2022. H. 62.

3 Afikah, Z. (2012) Tata Kota dan Perekonomian Batang Tahun 1986-1998. *Journal of Indonesian History*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2012. ISSN 2252-6633. H. 51.

02

Batik
Batang

2.1

PROSES PEMBUATAN BATIK BATANG

Pembuatan batik di Batang dilakukan dalam beberapa proses (Priscila dan Sachari, 2019: 6, Kwan, 2025) yaitu:

1. 'Kepol' yaitu melapisi kain dengan kanji agar menjadi kencang.
2. Menjemur kain yang telah dikanji hingga kering.
3. 'Blebet' yaitu menjahit dengan teknik stik balik di sepanjang kain apabila akan dijadikan kain panjang dan selendang.
4. 'Ngethel' yaitu *premordating* dengan campuran minyak kacang dan air abu

sekam padi/air abu merang/soda abu.

5. 'Klowong' yaitu menggambar garis besar pola gambar dengan pensil atau langsung dengan canting dan malam panas.
6. Memberikan 'isen' atau isi pola.
7. 'Dipopok' atau 'diblok' yaitu menutup area kain yang tidak mau terkena warna saat pencelupan dengan menggunakan malam.
8. Pewarnaan kain dengan Naphtol.
9. 'Lorod' yaitu merebus kain dengan air panas untuk melepaskan malam.

Seluruh proses batik di Batang selalu dikerjakan seorang diri. Namun untuk kasus Batik Batang Rifaiyah, pembuatan klowongan batik saat ini dilakukan oleh beberapa orang pembatik khusus klowongan.

2.2

JENIS BATIK BATANG

2.2.1 | DESAIN BATIK KERATONAN BATANG

Batik Keratonan Batang memiliki banyak kemiripan dengan Batik Keraton Mataram namun terdapat juga beberapa perbedaan yang berhubungan dengan penggunaan warna, motif, dan cara penggarapan. Hal tersebut disebabkan perbedaan selera estetis, ketrampilan (*craftsmanship*), serta pengaruh sosial budayanya.



Motif Pisan Bali (a)
(Koleksi Walyadin, 2022)

2.2.2 | DESAIN BATIK PESISIRAN BATANG YANG DIPENGARUHI GAYA VISUAL TIONGHOA DAN BELANDA

Batik Pesisiran Batang yang dipengaruhi gaya visual Tionghoa dan Belanda menggunakan banyak warna seperti merah, biru, hijau, ungu, hitam, dan cokelat. Sebagai wilayah yang berdekatan dengan Pekalongan, maka Batik Batang dari *genre* ini terpengaruh oleh Batik Pekalongan yang dipengaruhi gaya visual Batik Tionghoa Peranakan dan Belanda. Selain itu, dahulu di Batang banyak pengusaha batik merupakan orang Tionghoa Peranakan. Pengaruh dari gaya visualnya masih terasa hingga kini pada Batik Batang Pesisiran.

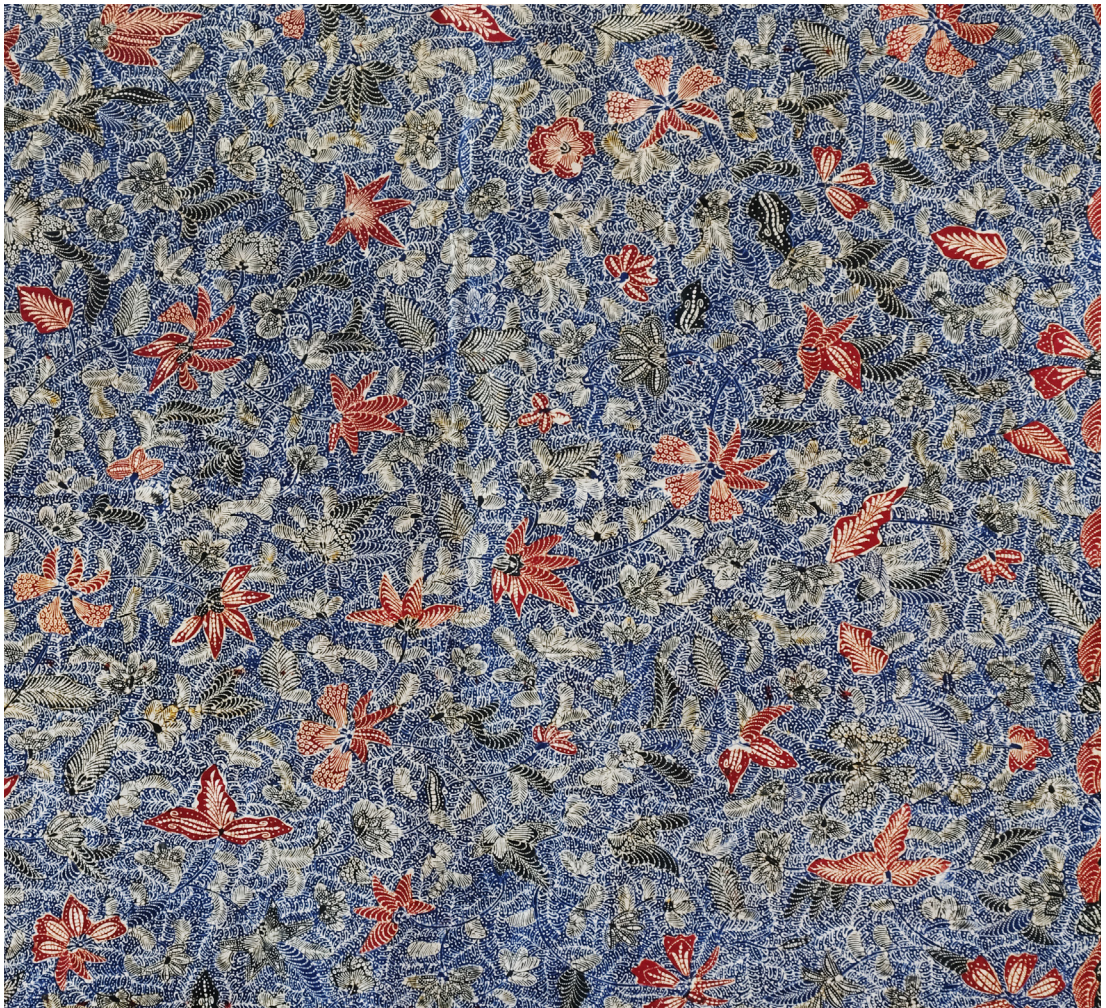
Dari hasil pengamatan terhadap sejumlah Batik Pesisir di Batang, maka ciri gaya visualnya adalah sebagai berikut:

1. Batik Pesisiran Batang menggunakan skema warna yang dipengaruhi oleh Batik Tionghoa Peranakan yaitu aneka warna cerah, dan Batik Belanda yaitu warna-warna pastel. Jika Batik Keratonan Batang ditandai dengan warna *sogan ireng-irengan*, maka Batik Pesisiran Batang dengan warna merah cabai atau *abang lombok* yang merupakan warna pembawa keberuntungan dalam budaya visual Tionghoa. Skema warna yang digunakan adalah putih atau krem (warna kain), merah, biru, hitam, dan ungu. Berbeda dari *genre* Batik Batang lainnya, warna ungu banyak ditemukan pada batik Pesisiran Batang dari Desa Masin (gaya Masinan). Hal ini disebabkan adanya varian skema warna Batik Tiga Negeri Batang Masinan yang terdiri dari warna cokelat, biru, dan ungu sebagai pengganti merah. Motif yang banyak digunakan adalah organik, disusul gabungan geometrik dan organik. Motif organik berupa flora (bunga dan

daun seruni, buketan seruni, teratai, daun sukun), fauna (burung hong, burung merak, gajah, cumi-cumi, bebek, kuda, dan sebagainya). Motif organik tersebut ada yang ditempatkan di atas motif geometrik (*dlorong*), atau di dalamnya (tambal). Selain motif *dlorong* yang biasa dijumpai, terdapat variannya yang memiliki garis tepi berkelok-kelok (*Egot Entong*). Penggunaan motif seruni dan burung hong menunjukkan pengaruh Batik Tionghoa Peranakan, sedangkan burung merak menunjukkan pengaruh Batik Belanda. Motif hewan digambarkan secara utuh dan jelas.

2. Isen-isen dalam batik cenderung rapat, dan beraneka-ragam.
3. Garis yang digunakan halus dan luwes sehingga bentuk motif yang organik dapat digambarkan secara naturalistik.
4. Tata letak yang banyak digunakan adalah bebas, diikuti gabungan teratur dan bebas.
5. Komposisi cenderung padat yang juga menunjukkan adanya fenomena *horror vacui* (ketakutan akan ruang kosong).

Berikut ini nama beberapa motif Batik Pesisiran Batang yang sering dijumpai: (1) Sisik Buketan Latar Biron, (2) Sisik Buketan Latar Putih, (3) Merak Seruni Latar Sawut, (4) Dlorong, (5) Dlorong Buketan Seruni, (6) Buketan Latar Dlorong, (7) Dlorong Batik Tiga Negeri Masin (a & b), (8) Tambal Gemblong Sairis, (9) Tambal Tiga Negeri Batang, (10) Pecinan, (11) Burung di Taman Bunga Teratai dan Seruni, (12) Tiga Negeri Andang, (13) Egot Entong Tiga Negeri Masin, (14) Motif Elawati/Tilawati Bang Ungon, (15) Kembang Seruni Latar Dele Kecer.



Motif Sisik Buketan Latar Biron
(Koleksi Walyadin, 2022)

2.2.3 | DESAIN BATIK PESISIRAN BATANG YANG DIPENGARUHI AJARAN RIFA'YAH

Batik Pesisiran Batang yang dipengaruhi ajaran Rifa'iyah disebut Batik Rifa'iyah. Ajaran Rifa'iyah dalam Kitab "Abianal Hawait" melarang penggambaran makhluk hidup secara utuh dan jelas karena termasuk dalam dosa kecil yang harus dihindarkan (Gratha, 2020: 148). Karena itulah motif hewan digambarkan dalam kondisi kepala yang terpenggal, tubuh yang terpotong-potong, atau disamarkan mirip motif daun dan bunga. Walaupun demikian, pengaruh gaya visual Tionghoa, Belanda, bahkan India pun masih terlihat pada motifnya.

Hasil pengamatan terhadap unsur visual dan penataannya pada Batik Pesisiran yang dipengaruhi Ajaran Rifa'iyah menunjukkan ciri gaya visual sebagai berikut:

- Menggunakan aneka warna, mulai dari hitam, putih, cokelat, merah gelap (*abang gowok*), hitam, biru gelap, dan ungu. Penggunaan warna ungu terdapat pada Batik Tiga Negeri Rifa'iyah yang memiliki warna cokelat, biru, dan ungu. Penggunaan aneka warna menunjukkan pengaruh gaya visual batik pesisir. Warna merah yang terdapat pada motif Kluwung yang berfungsi 'melindungi anak *kluwung*' (anak tengah yang kakak dan adiknya meninggal dunia) menunjukkan pengaruh gaya visual Tionghoa karena bermakna keberuntungan, dan nasib baik.
- Motif yang banyak digunakan adalah perpaduan geometrik yang dipengaruhi gaya visual Batik Keraton Mataram, dan organik yang dipengaruhi pesisir. Motif geometrik yang paling banyak digunakan adalah Tambal yang telah dimodifikasi menjadi beberapa varian seperti Kotak Kitir, Banji Kotak, dan Ila-Ili. Motif geometris lainnya adalah Udan Liris, Dlorong, Sido yang dimodifikasi menjadi Gemblong Sairis, dan Kawung yang telah dimodifikasi menjadi Kawung Ndhog/Dolar dan Kawung Jenggog. Motif organik terdiri dari bentuk flora (aneka dedaunan, bunga seruni, dan buket), fauna (burung yang kepalanya terpenggal atau tersamarkan menjadi dedaunan dan bunga, ekor ayam jantan, aneka hewan bercapit yang tubuhnya terpotong-potong).

- Tata letak yang banyak digunakan adalah teratur karena merupakan pola berulang dari motif geometrik. Ada pula yang penataannya bebas, yaitu penataan motif organis berbentuk flora. Yang menariknya, ada pula yang menggabungkan penataan teratur pada latar motif geometris, dan bebas pada motif organis yang diletakkan di depannya.
- Garis yang digunakan dalam setiap batik adalah garis yang halus sehingga

dapat menampilkan detail bentuk dengan sangat baik.

- Isen-isen yang digunakan dalam batik adalah rapat dan beraneka ragam. Kehadiran isen- isen ini membuat tampilan visualnya menjadi kaya.
- Komposisi cenderung padat sehingga menunjukkan adanya fenomena *horror vacui* (ketakutan akan ruang kosong).

Beberapa literatur menyebutkan ada 24 motif Batik Rifa'iyah, namun motif batik yang masih dapat dijumpai adalah 23 motif yaitu: (1) Tambal (a, b, c, d), (2) Kotak Kitir (a, b), (3) Banji Kotak, (4) Ila Ili, (5) Lancur, (6) Gemblong Sairis (a, b), (7) Pelo Ati (a, b, c), (8) Romo Gendhong, (9) Nyah Pratin, (10) Udan Liris, (11) Dlorong, (12) Kawung Ndhog/Dolar, (13) Kawung Jenggot, (14) Materos Satrio, (15) Gendaghan, (16) Jeruk No'i, (17) Keongan/Kiyongan, (18) Krokotan, (19) Dapel, (20) Kluwungan, (21) Klaseman, (22) Jamblang, (23) Sigar Kupat. Motif batik yang tidak ada adalah Wagean.



Motif Tambal

(Koleksi Kwan Hwie Liong, 2017)

2.3

CIRI GAYA VISUAL MASING-MASING BATIK BATANG

Untuk menentukan ciri gaya visual masing-masing jenis Batik Batang digunakan *visual content analysis* yang merupakan teknik yang secara sistematis menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Ada lima prosedur yang digunakan dalam melakukan analisis ini, yakni:

1. Data yang dikumpulkan adalah foto sejumlah Batik Batang yang dijadikan sampling. Bagian yang dianalisis adalah bentuk (motif, garis, isen-isen), warna, tata letak dan komposisinya.
2. *Coding* yaitu memberi kode pada foto ke dalam 6 kategori yaitu:
 - Kode warna (terdiri dari 7 item yaitu warna hitam dengan kode W1, warna

putih/krem dengan kode W2, warna coklat dengan kode W3, warna merah dengan kode W4, warna biru dengan kode W5, warna ungu dengan kode W6, dan warna hijau dengan kode W7.

- Kode warna diperinci lagi menjadi sub-kode warna a (kuantitas warna sedikit), b (kuantitas warna sedang), c (kuantitas warna banyak)
- Kode motif (terdiri dari 3 item yaitu bentuk geometris dengan kode M1, bentuk organis dengan kode M2, dan bentuk campuran dengan kode M3).
- Kode garis (terdiri dari 2 item yaitu garis halus dengan kode G1, garis tidak halus G2)
- Kode isen-isen (terdiri dari 2 item yaitu padat dengan kode (1), sedang dengan kode (2)

2.4

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK BATANG

Analisis dari makna simbolik motif Batik Batang dapat dilihat pada ketiga tabel berikut ini. Analisis semiotik terlebih dahulu digunakan untuk mengungkapkan makna denotatif dan kemudian makna konotatifnya. Analisis dilakukan terhadap tanda verbal (nama motif), dan tanda visual (motif batik).

Tabel 4. **Makna Motif Batik Keratonan Batang**

No	Nama Motif	Makna
1	Udan Liris Sogan	Motif Udan Liris berasal dari Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Udan Liris berarti hujan gerimis atau hujan rintik-rintik yang diharapkan memberikan kesuburan dan kesejahteraan bagi tumbuhan dan hewan ternak. Motifnya yang diagonal menggambarkan air hujan yang tertiuap angin.
2	Manggaran	Manggaran merupakan motif batik tulis klasik yang terdapat di berbagai daerah di Pulau Jawa, Nama motif ini berasal dari <i>manggar</i> yang dalam bahasa Jawa bermakna bunga dari pohon kelapa yang memiliki banyak manfaat. <i>Manggar</i> sendiri dapat dibuat menjadi gudeg yang lezat. Makna dari motif ini adalah hidup yang bermanfaat.
3	Pisan Bali	Nama motif Pisan Bali sering disebut sebagai Pisang Bali, walaupun demikian asal katanya berasal dari bahasa Jawa yaitu <i>pisan</i> yang berarti satu kali, dan <i>bali</i> berarti kembali. Pisan Bali bermakna selalu kembali, artinya satu kali berjanji akan selalu ditepati. Contohnya adalah seorang suami yang meninggalkan keluarga untuk mengembara mencari nafkah, pasti akan kembali karena sudah berjanji. Makna dari motif ini adalah nilai kesetiaan dalam semua aspek kehidupan manusia.



03

*Inovasi Motif
Batik Batang*

Setelah dilakukan kajian terhadap gaya visual dan makna simbolik dari Batik Batang, salah satu upaya untuk mendukung keberlanjutan Batik Batang yang dapat dilakukan oleh pihak akademisi adalah dengan mengembangkan inovasi motif Batik Batang yang diarahkan untuk menjadi produk fesyen, dengan harapan akan disukai oleh pangsa pasar yang lebih luas, termasuk generasi muda.

Batik Batang yang akan dikembangkan adalah motif Batik Batang Pesisiran dan Sogan, karena tidak terikat pada pakem ajaran Rifa'iyah. Sebelum merancang inovasi motif, dilakukan survei online kepada 145 orang responden pencinta batik yang berumur 20-60 tahun; 70% responden wanita dan 30% pria. Kuesioner *online* ini untuk mengetahui selera terkait warna, komposisi dan hal lain yang dapat menjadi salah satu referensi dalam inovasi motif Batik Batang ini.

Batik dengan pola organik dan geometris organik dianggap menarik sebagai produk fesyen oleh 82% responden. Motif batik dengan *focal point* dianggap lebih menarik oleh 75% responden. Komposisi batik yang memiliki bidang kosong dianggap lebih menarik oleh 58% responden. 86% responden menyukai warna yang cerah pada batik, selain itu narasi yang bermakna baik juga dianggap menarik oleh mereka. Namun 93% dari responden untuk membeli produk batik tersebut lebih mengutamakan desain motif nya seperti keunikan warna dan motifnya bukan makna nya. 94 % juga masih mementingkan harga dari batik tersebut sama memutuskan untuk membelinya. 78 % responden tidak mementingkan asal kota sebuah batik dibuat.

KESIMPULAN

Untuk membangun ekosistem ekonomi yang dapat menjamin keberlangsungan Batik Batang perlu adanya sinergi antara para stakeholder utama, yaitu:

1. Pelaku usaha batik dan pengrajin Batang yang berperan dalam (a) melestarikan keterampilan pembatik tulis yang menguasai teknik dan motif tradisional, (b) membuat inovasi produk dengan mengembangkan desain, motif, dan penggunaan bahan yang relevan dengan pasar saat ini, tanpa melupakan esensi tradisi, serta (c) melakukan regenerasi melalui partisipasi aktif dalam program pelatihan untuk mengajarkan keterampilan membatik kepada generasi muda.
2. Pemerintah Kabupaten Batang yang berperan dalam (a) menentukan peraturan yang mendukung industri batik, (b) menyediakan anggaran untuk pelatihan, sertifikasi, serta pembangunan sentra produksi atau galeri batik, (c) mengadakan festival batik, pameran, dan bekerja sama dengan pihak swasta untuk mempromosikan Batik Batang di tingkat nasional maupun internasional, dan (d) membuat kolaborasi antara Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja untuk pelatihan dan permodalan, serta Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga untuk promosi dan branding pariwisata berbasis batik.

DAFTAR ISTILAH

Abang gowok = warna merah gelap.

Abang lombok = warna merah cabe.

Ati = hati.

Bali = kembali (bahasa Jawa)

Bang = warna merah.

Banji = sepuluh ribu (dialek Hokkian).

Blebet = menjahit dengan teknik stik balik di sepanjang kain yang akan dijadikan kain panjang

atau selendang.

Buketan = motif rangkai bunga, dari kata *bouquette* (Prancis).

Buntal = rangkaian atau ronce berbagai dedaunan dan bungnan yang menjadi pelengkap busana

adat atau pengantin Jawa.

Cliring = jenis jangkrik berukuran kecil namun lincah.

Dapel = kue wafel.

Dele Kecer = biji keledai yang berserakan.

Diblok = Dipopok.

Dipopok = menutup area kain yang tidak mau terkenal warna saat pencelupan dengan menggunakan malam.

Dlorong = motif yang berbentuk jalur diagonal yang diisi berbagai bentuk flora, fauna, garis, dan

bentuk non figuratif lainnya.

Dolar = uang koin

Egot Entong = goyangan itik Manila saat berjalan.

Gemblong Sairis = seiris kue gemblong yang terbuat dari ketan yang bagian luarnya ditaburi gula.

Gemek = burung puyuh.

Gendhong = menggendong.

Gringsing = penyakit yang hilang.

Horror Vacui = fenomena ketakutan terhadap ruang kosong.

Isen = motif kecil atau tekstur untuk mengisi bidang gambar atau latar.



Christine Claudia Lukman, menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Desain Grafis FSRD ITB, S2 Program Paska sarjana Studi Desain, ITB, dan S3 Program Pasca Sarjana Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB. Sebagai dosen di Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Christine banyak melakukan penelitian tentang budaya lokal Indonesia (batik pesisir), dan budaya Tionghoa Peranakan. Hasil penelitian dituangkan dalam artikel maupun buku. Selain itu ia juga ikut serta dalam pameran karya seni (ilustrasi, dan fotografi) nasional dan internasional.

Beberapa publikasi penelitian dan buku dapat dilihat di <https://scholar.google.com/citations?user=VAs5AQYAAAAJ&hl=en>



Monica Hartanti, dosen di Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif Universitas Kristen Maranatha. Lulus dari Program Sarjana DKV UK. Petra, Surabaya di tahun 2002. Melanjutkan studi magister ke ITB dan lulus di tahun 2011. Saat ini sedang menempuh studi doctoral di ITB. Di sela kesibukan profesinya sebagai tim pengajar di UK. Maranatha ia juga mengerjakan beberapa desain dan ikut serta dalam pameran karya seni nasional dan internasional. Ketertarikannya pada budaya lokal Indonesia telah menuntunnya pada beberapa riset yang didanai oleh internal dan juga Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Kemitraan penelitian dan PkM juga dilakukan dengan beberapa UMKM Batik dan produk makanan oleh-oleh.

Beberapa publikasi penelitian dan buku yang pernah ditulis bisa dibuka di link <https://scholar.google.com/citations?user=UY61bWoAAAAJ&hl=en&oi=ao>



Revitalisasi Batik Batang

Dokumentasi, Kajian Visual, Makna Simbolik, dan
Strategi Inovasi untuk Keberlangsungan Budaya

Walaupun sudah diproduksi dan dikenakan sejak masa pemerintahan Sultan Agung pada abad ke-17 namun, Batik Batang yang berasal dari Jawa Tengah kurang dikenal oleh masyarakat pencinta batik di Indonesia. Sebuah warisan budaya khas Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang kaya sejarah namun terancam punah akibat kurangnya regenerasi dan daya saing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh penulis adalah pembuatan sebuah buku untuk mendokumentasikan dan merevitalisasi Batik Batang, Pembaca diajak untuk memahami sejarah Batik Batang, mengenal jenis Batik Batang: Batik Keratonan Batang yang bergaya pedalaman dengan warna Sogan, dan Batik Pesisiran Batang yang dipengaruhi gaya visual Tionghoa dan Belanda, serta Batik Pesisiran Batang yang dipengaruhi ajaran Rifa'iyah. Setiap motif memiliki gaya visual, makna simbolis dan filosofis yang dalam, semuanya akan dibahas dalam buku ini. Selain itu, buku ini juga menawarkan langkah inovasi dengan memodifikasi motif tradisional dan menerapkannya pada fesyen masa kini agar lebih sesuai dengan selera generasi muda. Semoga setelah membaca buku ini, pembaca dapat lebih mencintai dan mengapresiasi keindahan visual dan makna simbolik dari Batik Batang, menjadikannya sebagai warisan budaya hidup dan berkembang di era modern.

ISBN 978-979-034-010-7



9

789790

340107